



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: November, 30, 2025

Revised: January, 18, 2026

Available: January, 18, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

Riskha Febriyani*, Sigit Harun, Istiqomah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Riskha Febriyani. *Email: riskhafebriyani@gmail.com

Abstract

Background: Hypertension is a non-communicable disease that has become a global health concern. Adherence to antihypertensive medication is crucial for blood pressure control and preventing complications. Family support and patient knowledge level are factors that can influence treatment adherence.

Purpose: To determine the relationship between family support and knowledge level with medication adherence among hypertensive patients.

Method: Quantitative research with cross-sectional design involving 70 hypertensive patients at Puskesmas Gamping 1. Sampling technique used purposive sampling. Research instruments included family support questionnaire (Nursalam), knowledge level questionnaire (HFQ), and medication adherence questionnaire (MMAS-8). Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test.

Result: The majority of respondents (68.6%) received good family support and 91.4% had high knowledge levels. Medication adherence levels varied with 41.4% of respondents having moderate adherence, 31.4% high adherence, and 27.1% low adherence. Spearman Rank test showed a significant positive relationship between family support and medication adherence ($p\text{-value} = 0.012$; $r = 0.298$). However, the Spearman rank test showed no significant relationship between knowledge level and medication adherence ($p\text{-value} = 0.329$).

Conclusion: There is a significant positive relationship between family support and medication adherence, but there is no significant relationship between knowledge level and medication adherence among hypertensive patients.

Keywords: Family Support; Hypertension; Knowledge Level; Medication Adherence

Pendahuluan: Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi perhatian kesehatan dunia. Kepatuhan minum obat antihipertensi sangat penting untuk mengendalikan tekanan darah dan mencegah komplikasi. Dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan pasien merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* pada 70 pasien hipertensi di Puskesmas Gamping 1. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan keluarga (Nursalam), kuesioner tingkat pengetahuan (HFQ), dan kuesioner kepatuhan minum obat (MMAS-8). Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*

Hasil: Mayoritas responden (68.6%) memperoleh dukungan keluarga yang baik dan 91.4% memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Tingkat kepatuhan minum obat bervariasi dengan 41,4% responden memiliki kepatuhan sedang, 31,4% kepatuhan tinggi, dan 27,1% kepatuhan rendah. Uji *Rank Spearman* menunjukkan

Hubungan dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ($p\text{-value} = 0.012$; $r = 0.298$). Namun, uji *Spearman Rank* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ($p\text{-value} = 0.329$).

Simpan: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat, dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Hipertensi; Kepatuhan Minum Obat; Tingkat Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah kelompok penyakit yang tidak disebabkan oleh infeksi dan tidak dapat ditularkan dari satu individu ke individu lainnya. PTM seringkali berkaitan dengan faktor-faktor gaya hidup, lingkungan, dan kondisi kesehatan yang dapat dimodifikasi. Penyakit ini biasanya berkembang secara perlahan dan dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama, sering kali tanpa gejala yang jelas pada tahap awal (Agung, Berawi, & Warsono, 2025).

Salah satu penyakit tidak menular yang saat ini menjadi perhatian kesehatan dunia secara nasional dan internasional adalah hipertensi karena sering kali tidak terdiagnosis selama sepuluh hingga dua puluh tahun dan biasanya ditemukan setelah masalah lain muncul dalam organ tubuh. Secara global, jumlah kematian akibat PTM akan meningkat sebesar 15% atau 44 juta kematian antara tahun 2010 sampai tahun 2030. Wilayah seperti Afrika, Asia Tenggara, dan bagian Mediterania Timur akan mengalami peningkatan yang signifikan yaitu lebih dari 20%. Orang yang berusia dibawah 60 tahun cenderung beresiko terkena hipertensi, persentase 29% ada di wilayah berkembang dan negara maju lebih rendah yaitu sekitar 13% (Akmal, Rahmawati, Setianto, Dewi, & Anri, 2023).

Provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi hipertensi lebih tinggi dibanding daerah lain adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Menurut catatan Dinas Kesehatan D.I Yogyakarta tahun 2022, wilayah DIY menduduki peringkat keempat dari seluruh provinsi di Indonesia dalam hal prevalensi. Hipertensi selalu konsisten menjadi peringkat pertama dalam sepuluh penyakit tertinggi di DIY. Pada tahun 2021 sekitar 32,86% penduduk DIY mengidap penyakit hipertensi (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sleman, prevalensi hipertensi menempati kedudukan pertama sekitar 18% yang berjumlah 56.928 jiwa dibandingkan dengan penyakit-penyakit lain seperti diabetes, dispepsia,

dan lain-lain (Dinas Kesehatan Sleman, 2021).

Kepatuhan sering menjadi masalah pada pasien yang menderita penyakit kronik yang membutuhkan modifikasi gaya hidup serta pengobatan jangka panjang. Bagi penderita hipertensi, kepatuhan terhadap pengobatan sangat penting untuk manajemen tekanan darah. Ketika tekanan diastolik kurang dari 90 mmHg dan tekanan sistolik lebih besar dari 140 mmHg maka bisa menimbulkan hipertensi. Obat hipertensi dapat terbukti mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi dan tingkat keberhasilan pengobatan pasien hipertensi ditandai dengan terkontrolnya tekanan darah dan dipengaruhi dengan kepatuhan minum obat (Sari, 2023).

Kepatuhan minum obat pasien hipertensi merupakan hal yang harus diperhatikan karena hipertensi merupakan penyakit yang harus selalu dikontrol. Selain itu, pada penderita yang tidak terkontrol tekanan darahnya, 50% diantaranya dikarenakan memiliki masalah kepatuhan terhadap minum obat. Tidak terkontrolnya tekanan darah dalam waktu yang lama bisa menyebabkan komplikasi penyakit hipertensi seperti stroke dan penyakit jantung. Pasien hipertensi yang berhenti minum obat kemungkinan 5 kali lebih besar terkena stroke (Ampofo, Khan, & Ibitoye, 2020).

Terjadinya ketidakpatuhan dikarenakan keadaan pasien yang merasa bosan harus minum obat setiap hari dan juga harus menerapkan perilaku hidup sehat setiap hari (Utami, Rahajeng, & Soraya, 2019). Selain dari hal tersebut, ketidakpatuhan pada minum obat hipertensi mencapai 30-50%, juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti pemilihan obat, biaya pengobatan, kurangnya dukungan keluarga dan sosial, dan kondisi sosio-ekonomi (Darnindro & Sarwono, 2021).

Penderita hipertensi membutuhkan orang lain untuk memberikan dukungan guna memperoleh kenyamanannya. Pasien hipertensi dengan tingkat dukungan keluarga yang tinggi akan meningkatkan tingkat kepatuhan pasien (Susanto, 2022).

Riskha Febriyani*, Sigit Harun, Istiqomah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Riskha Febriyani. *Email: riskhafebriyani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1925>

Hubungan dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi (Sumantra, Kumaat, & Bawotong, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan dukungan keluarga responden berhubungan secara signifikan, positif, dan kuat terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi (Ahda, 2016). Semakin tinggi dukungan keluarga pasien maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi.

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam pengobatannya juga. Tingginya tingkat pengetahuan akan menunjukkan seseorang telah mengetahui, mengerti, dan memahami maksud dari pengobatan yang telah dijalani (Novianti, Salman, & Hilmi, 2022). Pengetahuan yang baik memungkinkan pasien untuk memahami pentingnya pengobatan dan cara-cara pengendalian tekanan darah, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mematuhi pengobatan yang dianjurkan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berkontribusi pada perilaku pengendalian tekanan darah yang lebih baik di kalangan pasien hipertensi (Kaphoh, Bangkut, & Milsan, 2024).

Puskesmas Gamping 1 yang terletak di Sleman merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang cukup banyak memiliki pasien hipertensi. Berdasarkan data yang diambil sebelum 1 Juni 2024 hingga 31 Januari 2025, Puskesmas Gamping 1 memiliki pasien hipertensi sebanyak 521 orang dengan 74 pasien baru terdaftar setiap bulannya. Berdasarkan total 521 orang, terdapat 401 orang yang melakukan kunjungan lebih dari satu kali. Jumlah tersebut sekitar 49,38% (198 orang) merupakan pasien dengan tekanan darah yang terkontrol, 19,45% (78 orang) memiliki tekanan darah yang belum terkontrol, dan 3,17% (125 orang) tidak melakukan kunjungan dalam tiga bulan terakhir (Dinas Kesehatan Sleman, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa di puskesmas tersebut masih banyak pasien yang belum rutin minum obat antihipertensi.

METODE

Penelitian kuantitatif korelasi dengan pendekatan cross-sectional, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada satu waktu tertentu. Desain ini dilakukan melalui data yang dikumpulkan dengan satu kali pengamatan atau pengukuran, tanpa ada intervensi atau pengamatan berulang.

Riskha Febriyani*, Sigit Harun, Istiqomah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Riskha Febriyani. *Email: riskhafebriyani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1925>

Populasi penelitian adalah seluruh pasien hipertensi yang terdaftar di Prolanis Puskesmas Gamping 1 dengan jumlah 241 pasien hipertensi baru. Sampel penelitian berjumlah 70 pasien yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu pasien yang terdaftar sebagai peserta Prolanis Puskesmas Gamping 1, berusia di bawah 60 tahun, bersedia menjadi responden penelitian, dapat membaca, menulis, atau memahami pertanyaan dalam kuesioner penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi penderita hipertensi yang tidak tinggal dengan keluarga atau tidak memiliki keluarga, penderita dengan kondisi komorbiditas berat, penderita dengan gangguan kognitif atau mental, dan pasien yang tidak hadir pada saat pengambilan data berlangsung.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Kuesioner dukungan keluarga yang sudah dinyatakan valid dengan nilai r tabel 0.301 dan kuesioner kepatuhan minum obat berdasarkan kuesioner kepatuhan obat morisky (MMAS) sudah dinyatakan valid dengan nilai r tabel 0.576. Kuesioner tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner HFQ. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil Cronbach alpha sebesar 0.70, yang menunjukkan bahwa kuesioner tersebut valid. Setelah itu, kuesioner HFQ diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan divalidasi yang memperoleh nilai *Cronbach alpha* sebesar 0.707, melebihi batas reliabilitas (>0.6). Kuesioner HFQ dianggap layak digunakan sebagai instrumen untuk mengukur tingkat pengetahuan.

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dan izin penelitian dari Puskesmas Gamping 1. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan prosedur pengisian kuesioner kepada responden, kemudian responden yang bersedia menandatangani *informed consent*. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry data*, dan pembersihan data. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, dukungan keluarga, tingkat pengetahuan, dan kepatuhan minum obat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* untuk menguji hubungan antara variabel independen (dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan) dengan variabel dependen (kepatuhan minum obat) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$.

Hubungan dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

HASIL

Tabel 1. Data Karakteristik Responden (N=70)

Variabel	Hasil
Umur (n/%)	
21 – 30	2/2.9
31 – 40	6/8.6
41 – 50	26/37.1
51 – 60	36/51.4
Pendidikan (n/%)	
SD	2/2.9
SMP	5/7.1
SMA	61/87.1
KULIAH	2/2.9
Jenis Kelamin (N/%)	
Laki-Laki	17/24.3
perempuan	53/75.7
Dukungan Keluarga (n/%)	
Rendah	4/5.7
Cukup	18/25.7
Baik	48/68.6
Tingkat Pengetahuan (n/%)	
Rendah	0/0.0
Sedang	6/8.6
Tinggi	64/91.4
Kepatuhan Minum Obat (n/%)	
Rendah	19/27.1
Sedang	29/41.4
Tinggi	22/31.4

Penelitian dilakukan terhadap 70 responden dengan gambaran karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, dan jenis kelamin. Berdasarkan tabel diketahui bahwa paling banyak responden berusia 51-60 tahun sebanyak 36 responden (51.4%) dengan pendidikan berasal dari Pendidikan SMA sebanyak 61 responden (87.1%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin berdasarkan tabel diketahui bahwa paling banyak yaitu perempuan sebanyak 53 responden (75.7%) dengan dukungan keluarga yang baik paling banyak yaitu 48 responden (68.6%). Selain itu, diketahui bahwa paling besar responden mempunyai kriteria tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 64 responden (91.4%) dengan frekuensi kepatuhan minum obat berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 29 responden (41.4%).

Riskha Febriyani*, Sigit Harun, Istiqomah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Riskha Febriyani. *Email: riskhafebriyani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1925>

Hubungan dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

Tabel 2. Analisis Tabulasi Silang Hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada penderita Hipertensi

Variabel	Kepatuhan Minum Obat			Nilai Koefisien Korelasi	Nilai Sig.
	Rendah (n/%)	Sedang (n/%)	Tinggi (n/%)		
Dukungan Keluarga					
Rendah	3/15.8	1/3.4	0/0.0	0.298	0.012
Cukup	8/42.1	6/20.7	4/18.2		
Baik	8/42.1	22/75.9	18/81.8		
Tingkat Pengetahuan (n/%)					
Rendah	2/10.5	3/10.3	1/4.5	0.118	0.329
Cukup	17/89.5	26/89.7	21/95.5		

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang sedang sebanyak 29 responden dengan tingkat kepatuhan minum obat yang baik sebanyak 75.9%. Selain itu, hasil uji statistik menggunakan korelasi Spearman rank diperoleh nilai $p = 0.012 < 0.05$ dengan nilai koefisien korelasinya = 0.298 berada di rentang (0.40-0.599). Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

Selain itu, diketahui juga sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 64 responden (91.4%). Selain itu, sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan tinggi juga memiliki kepatuhan minum obat pada kategori tinggi sebanyak 21 responden (95.5%). Kemudian hasil uji statistik menggunakan korelasi Spearman rank diperoleh nilai $p = 0.329 < 0.05$ dan nilai koefisien korelasinya = 0.118, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

PEMBAHASAN

Sebagian besar penderita hipertensi memiliki dukungan keluarga yang baik dan tingkat pengetahuan yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat, sedangkan tingkat pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

Penelitian ini melibatkan 70 responden dengan karakteristik yang beragam. Mayoritas responden berusia 51-60 tahun sebanyak 36 responden (51,4%), diikuti kelompok usia 41-50 tahun sebanyak 26 responden (37,1%). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi, dimana semakin bertambah usia, risiko seseorang untuk mengalami hipertensi juga meningkat. Hal ini disebabkan oleh penurunan elastisitas pembuluh darah dan perubahan fungsi organ tubuh, seperti jantung dan ginjal yang mempengaruhi kemampuan tubuh dalam mengatur tekanan darah secara optimal (Wijayanti, Kartikaningrum, & Nurcahyani, 2023). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 53 responden (75.7%), sedangkan laki-laki sebanyak 17 responden (24.3%). Meskipun secara umum laki-laki cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami hipertensi dibandingkan perempuan pada usia muda hingga setengah baya, namun setelah menopause, risiko perempuan meningkat sehingga kedua jenis kelamin memiliki kemungkinan yang hampir sama untuk mengalami hipertensi pada usia lanjut (Wijayanti et al., 2023).

Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat dijelaskan karena perempuan cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan dan lebih patuh dalam kontrol rutin dibandingkan laki-laki. Tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pendidikan SMA sebanyak 61 responden (87.1%). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman seseorang tentang pentingnya pengobatan hipertensi. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi mereka dan dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam mengelola penyakitnya.

Riskha Febriyani*, Sigit Harun, Istiqomah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Riskha Febriyani. *Email: riskhafebriyani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1925>

Hubungan dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

Pengetahuan yang memadai juga membantu individu untuk mengenali gejala penyakit, memahami pengobatan yang diperlukan, dan merespons situasi dengan cara yang lebih rasional dan terinformasi (Alini, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 48 responden (68.6%), dukungan keluarga cukup sebanyak 18 responden (25.7%), dan dukungan keluarga rendah sebanyak 4 responden (5.7%). Tingginya dukungan keluarga pada penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran aktif dalam mendukung anggota keluarga yang menderita hipertensi. Dukungan keluarga merupakan bentuk interaksi yang melibatkan saling memberi dan menerima bantuan nyata antara anggota keluarga kepada individu yang membutuhkan. Keluarga yang mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan apabila diperlukan (Firmansyah, 2024).

Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional seperti perhatian, kasih sayang, dan pengertian. Selain itu dukungan instrumental berupa bantuan langsung seperti penyediaan fasilitas dan biaya pengobatan, serta dukungan informasional berupa pemberian saran, nasihat, dan informasi yang membantu pasien dalam mengambil keputusan (Susiana, 2023). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan keluarga yang baik dalam pengelolaan hipertensi (Manginte, 2024). Keluarga memiliki peranan penting dalam proses pengawasan, pemeliharaan, dan pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi di rumah. Selain itu, keluarga juga dapat memberikan dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan yang dilakukan oleh penderita hipertensi.

Terkait dengan tingkat pengetahuan, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang hipertensi sebanyak 64 responden (91.4%) dan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 6 responden (8.6%). Tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Tingginya tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan yang mayoritas SMA (87.1%) dan pengalaman dalam mengelola penyakit hipertensi. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan yang terjadi setelah seseorang

mengenal atau memahami suatu objek melalui panca indera manusia.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran (Alini, 2021). Tingkat pengetahuan yang tinggi menunjukkan bahwa responden telah mengetahui, mengerti, dan memahami tentang hipertensi, termasuk penyebab, gejala, pengobatan, dan pentingnya kepatuhan minum obat. Pengetahuan yang baik memungkinkan pasien untuk memahami pentingnya pengobatan dan cara-cara pengendalian tekanan darah. Selain itu pada pasien hipertensi, tingkat pengetahuan tentang penyakitnya berperan penting dalam keberhasilan terapi. Pemahaman yang baik mendorong pasien untuk lebih sadar menjaga pola hidup, rutin minum obat, dan meningkatkan kepatuhan, sehingga tekanan darah dapat terkontrol dengan optimal (Talango, 2024). Tingginya tingkat pengetahuan dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh program edukasi yang dilakukan melalui kegiatan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis). Program ini secara rutin memberikan penyuluhan dan edukasi kesehatan kepada pasien hipertensi tentang pengelolaan penyakit dan pentingnya kepatuhan pengobatan.

Kepatuhan minum obat responden menunjukkan variasi yang cukup beragam dengan kepatuhan sedang sebanyak 29 responden (41.4%), kepatuhan tinggi sebanyak 22 responden (31.4%), dan kepatuhan rendah sebanyak 19 responden (27.1%). Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat proporsi yang cukup signifikan dari responden yang memiliki kepatuhan rendah dalam minum obat antihipertensi. Kepatuhan minum obat merupakan perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dosis, frekuensi, dan waktu yang ditentukan.

Kepatuhan dalam pengobatan sangat penting untuk mencegah komplikasi kesehatan yang lebih serius. Kepatuhan minum obat pasien hipertensi merupakan hal yang harus diperhatikan karena hipertensi merupakan penyakit yang harus selalu dikontrol. Selanjutnya pada penderita yang tidak terkontrol tekanan darahnya, 50% diantaranya dikarenakan memiliki masalah kepatuhan terhadap minum obat. Masih adanya responden dengan kepatuhan rendah (27.1%) dalam penelitian ini sejalan dengan data Puskesmas Gamping 1 yang menunjukkan bahwa 31.17% pasien tidak melakukan kunjungan dalam tiga bulan terakhir, yang mengindikasikan kemungkinan ketidakpatuhan dalam pengobatan.

Riskha Febriyani*, Sigit Harun, Istiqomah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Riskha Febriyani. *Email: riskhafebriyani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1925>

Hubungan dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

Tidak terkontrolnya tekanan darah dalam waktu yang lama bisa menyebabkan komplikasi penyakit hipertensi seperti stroke dan penyakit jantung. Pasien hipertensi yang berhenti minum obat kemungkinan 5 kali lebih besar terkena stroke (Ampofo et al., 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antara lain lama pengobatan dan efek samping obat, komunikasi dengan petugas kesehatan, pengetahuan pasien, fasilitas kesehatan, faktor individu seperti sikap dan motivasi, dukungan keluarga, dukungan sosial, dan jarak tempuh ke fasilitas kesehatan (Sumiasih, 2020; Mongi, 2020; León, 2022).

Hasil penelitian menggunakan uji Rank Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan nilai $p = 0.012$ ($p < 0.05$) dan nilai koefisien korelasi = 0.298. Hal ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Nilai koefisien korelasi 0.298 menunjukkan kekuatan hubungan yang termasuk dalam kategori lemah berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi (0.200-0.399).

Sehingga, hubungan yang signifikan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula kepatuhan minum obat yang dialami responden. Berdasarkan tabulasi silang, tampak bahwa responden dengan dukungan keluarga baik cenderung memiliki kepatuhan minum obat yang lebih tinggi. Sebanyak 48 responden dengan dukungan keluarga baik, 22 responden (75.9%) diantaranya memiliki kepatuhan sedang, dan 18 responden (81.8%) memiliki kepatuhan tinggi. Sebaliknya, 4 responden dengan dukungan keluarga rendah, sebanyak 3 responden (15.8%) memiliki kepatuhan rendah.

Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat. Keluarga dapat memberikan dorongan emosional dan motivasi, serta membantu mengingatkan pasien untuk minum obat sesuai jadwal. Keterlibatan anggota keluarga dalam proses pengobatan juga menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga pasien merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk patuh. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari keluarga dapat menyebabkan isolasi dan mengurangi keinginan pasien untuk mengikuti

pengobatan, yang pada akhirnya dapat mengganggu keberhasilan terapi (Siallagan, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi (Sumantra et al., 2017). Hal ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga responden berhubungan secara signifikan, positif, dan kuat terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi (Ahda, 2016). Semakin tinggi dukungan keluarga pasien maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa pasien hipertensi dengan tingkat dukungan keluarga yang tinggi akan meningkatkan tingkat kepatuhan pasien (Susanto, 2022). Selain itu adanya juga hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi (Manginte, 2024). Dukungan keluarga dalam hal ini mendorong penderita untuk patuh meminum obatnya, menunjukkan simpati, dan kepedulian.

Memberikan dukungan terhadap salah satu anggota yang menderita penyakit, dukungan dari seluruh anggota keluarga sangat penting untuk proses penyembuhan dan pemulihan penderita (Irnawati, Husain, Harliy, Kusmayanti, Jannah, & Sirma, 2025). Dukungan keluarga mencakup dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, pengertian), dukungan instrumental (bantuan langsung berupa fasilitas dan biaya), serta dukungan informasional (saran, nasihat, dan informasi yang membantu pasien mengambil keputusan).

Berbeda dengan dukungan keluarga, hasil penelitian menggunakan uji yang sama menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dengan nilai $p = 0.329 > 0.05$ dan nilai koefisien korelasi 0.118. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Tidak adanya hubungan yang signifikan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, distribusi tingkat pengetahuan responden yang relatif homogen dengan mayoritas responden (91.4%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan hanya 8.6% yang memiliki tingkat pengetahuan sedang, tanpa ada responden yang memiliki tingkat

Riskha Febriyani*, Sigit Harun, Istiqomah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Riskha Febriyani. *Email: riskhafebriyani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1925>

Hubungan dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

pengetahuan rendah. Homogenitas data ini menyebabkan kurangnya variasi yang diperlukan untuk menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Kedua, pengetahuan saja tidak cukup untuk mempengaruhi perilaku kepatuhan.

Meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang hipertensi dan pentingnya pengobatan, faktor-faktor lain seperti motivasi diri, dukungan keluarga, pengalaman efek samping obat, akses terhadap fasilitas kesehatan, dan faktor sosio-ekonomi dapat lebih dominan dalam mempengaruhi kepatuhan minum obat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan tinggi, namun kepatuhan minum obat masih bervariasi (rendah 27.1%, sedang 41.4%, tinggi 31.4%). Ketiga, berdasarkan tabulasi silang, terlihat bahwa baik responden dengan tingkat pengetahuan sedang maupun tinggi menunjukkan pola kepatuhan yang hampir sama. Sehingga dari 64 responden dengan tingkat pengetahuan tinggi, sebanyak 17 responden (89.5%) memiliki kepatuhan rendah, 26 responden (89.7%) memiliki kepatuhan sedang, dan 21 responden (95.5%) memiliki kepatuhan tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi tidak selalu menjamin kepatuhan yang tinggi pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi (Sari, 2023). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian lain yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat (Novianti et al., 2022; Kapoh et al., 2023). Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dijelaskan oleh teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh persepsi kerentanan terhadap penyakit, persepsi keseriusan penyakit, persepsi manfaat, dan hambatan dalam melakukan tindakan kesehatan, serta isyarat untuk bertindak dan efikasi diri.

Sehingga, apabila pengetahuan tinggi yang tidak disertai dengan persepsi dan motivasi yang kuat, maka kepatuhan tidak akan meningkat secara optimal. Selain itu, durasi menderita hipertensi dan pengalaman dalam mengelola penyakit dapat mempengaruhi hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan. Pasien yang telah lama menderita

hipertensi mungkin mengalami kejenuhan dalam pengobatan (treatment fatigue) meskipun memiliki pengetahuan yang baik, sehingga kepatuhan menjadi menurun.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa dukungan keluarga merupakan faktor yang signifikan berkontribusi terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, sedangkan tingkat pengetahuan dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Sehingga, diperlukan upaya yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

Selain itu, meskipun tingkat pengetahuan tidak menunjukkan hubungan signifikan dalam penelitian ini, edukasi kesehatan tetap penting untuk dipertahankan dan ditingkatkan. Namun, edukasi tidak boleh berhenti pada aspek kognitif saja, tetapi harus diarahkan untuk meningkatkan motivasi, mengubah persepsi, dan membangun efikasi diri pasien. Pendekatan edukasi yang lebih komprehensif dengan melibatkan aspek psikososial perlu dikembangkan. Sehingga, hasil penelitian ini menekankan pentingnya peran mereka dalam mendukung anggota keluarga yang menderita hipertensi. Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa dukungan materi, tetapi juga dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang konsisten. Keluarga perlu aktif mengingatkan jadwal minum obat, mendampingi kontrol rutin, dan memberikan motivasi kepada pasien untuk tetap patuh dalam pengobatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 70 responden mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (68.6%) memperoleh dukungan keluarga yang baik dalam pengelolaan hipertensi, dan sebagian besar responden (91,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang hipertensi serta pengobatannya. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi ($p\text{-value} = 0.012 < 0.05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.298 yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan minum obat.

Riskha Febriyani*, Sigit Harun, Istiqomah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Riskha Febriyani. *Email: riskhafebriyani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1925>

Hubungan dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat ($p\text{-value} = 0.329 > 0.05$) yang kemungkinan disebabkan oleh distribusi tingkat pengetahuan yang relatif homogen serta adanya faktor lain yang lebih dominan memengaruhi kepatuhan. Sehingga, temuan penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam program pengelolaan hipertensi guna meningkatkan kepatuhan minum obat. Meskipun tingkat pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, edukasi kesehatan tetap perlu diberikan secara berkelanjutan dan dikombinasikan dengan pendekatan yang lebih komprehensif yang melibatkan aspek psikososial serta dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. Y. K., Berawi, K. N., & Warsono, W. (2025). Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 15(1), 199-206.
- Ahda, M. H. (2016). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Kajeen Kabupaten Pekalongan Tahun 2016* (Doctoral dissertation, UNIMUS).
- Akmal, D., Rahmawati, R., Setianto, R., Dewi, B. A., & Anri, A. (2023). Hubungan Riwayat Keluarga Dan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi. *Journal Of Nursing And Public Health*, 11(2), 636-641.
- Alini, T. (2021). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang pemanfaatan buku KIA. *Jurnal ilmiah maksitek*, 6(3), 18-25.
- Ampofo, A. G., Khan, E., & Ibitoye, M. B. (2020). Understanding the role of educational interventions on medication adherence in hypertension: A systematic review and meta-analysis. *Heart & Lung*, 49(5), 537-547.
- Darnindro, N., & Sarwono, J. (2017). Prevalensi ketidakpatuhan kunjungan kontrol pada pasien hipertensi yang berobat di rumah sakit rujukan primer dan faktor-faktor yang memengaruhi. *Jurnal penyakit dalam Indonesia*, 4(3).
- Dinas Kesehatan Sleman. (2025). *Puskesmas Gamping 1*. Diakses dari: <https://smartdinkes.slemankab.go.id:https://smartdinkes.slemankab.go.id/backend-v4/hipertensi/dashboard?pid=P3404050201>
- Dinas Kesehatan Yogyakarta. (2022). Hipertensi-Dinas Kesehatan Yogyakarta. diakses dari: <https://kesehatan.jogjakota.go.id/hearts/hipertensi/>
- Firmansyah, M. D. (2024). Dukungan Sosial Keluarga dalam Penyembuhan Remaja Penyalahgunaan Narkoba Studi di Kelurahan Bakti Jaya, Permata Pamulang. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan Vol. 2*(5), 282-308.
- Imawati, I., Husain, Y. F., Harliy, F. A., Kusmayanti, K., Jannah, M., & Sirma, S. (2025). Sosialisasi Dagusibu Obat Hipertensi Dan Diabetes Melitus Pada Posyandu Lansia Tunggal li Di Kecamatan Wua-Wua. *Besiru: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 570-575.
- Kapoh, F. C., Bangkut, M., & Milsan, Y. (2024). Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di puskesmas taratara. *Jurnal Ilmiah Surya Pedidikan*, 1(2), 64-70.
- León, B. G. (2022). Barriers and Facilitating Factors of Adherence to Antidepressant Treatments: An Exploratory Qualitative Study with Patients and Psychiatrists. *International Journal of Environmental Research and Public Health Vol. 19*, 1-26.
- Manginte, A. B. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Ta'ba Kabupaten Toraja Utara Tahun 2022. *LPPM : Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 1-9.

Riskha Febriyani*, Sigit Harun, Istiqomah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Riskha Febriyani. *Email: riskhafebriyani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1925>

Hubungan dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

- Mongi, T. O. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit GMIM Kalooran Amurang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Vol. 15*(3), 263-269.
- Novianti, I., Salman, S., & Hilmi, I. L. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Di Puskesmas Batujaya. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(2), 349-354.
- Sari, D. P. (2023). Pengaruh Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Melakukan Penyuluhan Hipertensi Terhadap Masyarakat Kampung Senrral Rangkasbitung Banten. *Pharmacy Action Journal Vol. 2*(2), 21-27.
- Siallagan, A. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional Vol. 5*(3), 1199-1208.
- Sumiasih, H. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap Keberhasilan Terapi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman Bulan Januari – Februari 2020. *CERATA : Jurnal Ilmiah Farmasi Vol. 11*(1), 21-27.
- Susanto, A. (2022). Analisis Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi untuk Minum Obat. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo Vol. 8*(2), 275-286.
- Sumantra, I. G., Kumaat, L. T., & Bawotong, J. (2017). Hubungan dukungan informatif dan emosional keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 113151.
- Susiana. (2023). Relationship between Family Support and Toddler Basic Immunization Completeness During the COVID-19 Pandemic. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research Vol. 2*(3), 279-300.
- Talango, F. (2024). Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes Vol. 15*(1), 131-135.
- Utami, P., Rahajeng, B., & Soraya, C. (2019). Pengaruh edukasi home pharmacy care terhadap kualitas hidup pasien hipertensi di puskesmas. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 5(1), 41-51.
- Wijayanti, A. N., Kartikaningrum, V., & Nurcahyani, D. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pencegahan Dan Pengendalian Hipertensi Terhadap Penderita Hipertensi Dan Ibu PKK Kelurahan Takeran, Magetan. *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, 1(2), 198-208.

Riskha Febriyani*, Sigit Harun, Istiqomah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Riskha Febriyani. *Email: riskhafebriyani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1925>